

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan merupakan metode pengeluaran hasil konsepsi. Persalinan dapat dilakukan dengan dua metode yaitu pervaginam dan perabdominal dengan tindakan operasi. Operasi *Sectio Caesarea* (SC) adalah operasi besar pada bagian perut/operasi besar abdominal (Gallagher, 2020). Seksio sesarea merupakan suatu persalinan buatan di mana janin dilahirkan melalui insisi dinding perut dan dinding rahim dalam keadaan utuh serta berat janin di atas 500 gram. Operasi *Caesar* telah menjadi bagian kebudayaan manusia sejak zaman dahulu, namun dulu operasi *Caesar* masih banyak kendala diantaranya ialah kelainan atau gangguan yang menjadi indikasi untuk melakukan pembedahan dan lamanya persalinan berlangsung. Sekarang dengan kemajuan teknik operasi yang lebih sempurna, dengan adanya anti biotika, transfusi darah dan anastesi yang lebih baik (Jannah, 2020).

Persalinan dengan operasi *Sectio Caesarea* memiliki resiko lima kali lebih besar terjadi komplikasi dibandingkan dengan persalinan normal. Komplikasi yang dapat terjadi setelah operasi *Sectio Caesarea* adalah infeksi, yang dapat disebut sebagai morbiditas pasca operasi. Komplikasi setelah tindakan pembedahan juga dapat memperpanjang lama perawatan dan pemulihan di rumah sakit dan salah satu faktor proses penyembuhan pada pasien post seksio sesarea (Evie Pratiwi, 2023).

Pada saat ini jumlah persalinan secara *secsio caesaria* meningkat, hal ini tentu akan lebih meningkatkan komplikasi yang mungkin terjadi pada ibu post SC diantaranya memicu terjadi infeksi pada bekas *secsio caesaria*, mobilisasi dini yang lebih optimal, nutrisi dan status gizi yang harus lebih kuat sehingga tidak memicu terjadinya infeksi ataupun masalah anemia pada ibu nifas terutama dengan persalinan secara SC (Jannah, 2020).

Berdasarkan laporan badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 melaporkan komplikasi yang banyak terjadi pada ibu post *secsio caesaria* yaitu infeksi pada bekas *secsio caesaria* dengan presentase 12,1%, demam tinggi dan febris pada ibu post SC sebesar 9,7% dan nyeri pada bekas luka sayatan sebesar 24,1% (WHO, 2021).

Infeksi luka operasi (ILO) merupakan infeksi yang sering terjadi pada pasien paska pembedahan (Pandjaitan, 2019). Survey World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa angka kejadian ILO didunia berkisar antara 5% sampai 15% (WHO, 2020). Data WHO menunjukkan bahwa sekitar 5%-34% dari total infeksi nosokomial adalah ILO (Haryanti *et al*, 2019).

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 tercatat kejadian infeksi pada masa nifas dengan persalinan secara *secsio caesaria* sebesar 14,28%. Sedangkan pada tahun 2021 kejadian infeksi pada bekas *secsio caesaria* telah mengalami penurunan sebesar 12,8%. Masalah lain yang timbul yaitu enometriosis dengan presentase 10,7% dan nyeri pada luka sayatan dengan presentase 13,2% (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan laporan dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021 juga melaporkan bahwa kejadian infeksi pada masa nifas yaitu 25,7%.

Sebagian besar infeksi dialami oleh ibu yang melahirkan dengan tindakan *secsio caesaria*. Menurut data dari Rumah Sakit Kartini Jakarta Selatan kejadian Infeksi Luka Operasi Sectio Caesarea pada tahun 2023 terjadi 20 – 25 kasus dari jumlah kelahiran pertahun. Sedangkan menurut data tahun 2022 angka kejadian Infeksi Luka Operasi Sectio Casarea terjadi sebanyak 30% dari angka kelahiran pertahun. Hal tersebut dikarenakan anemia, mobilisasi yang kurang, personal hygiene, nutrisi yang tidak mencukupi selama masa nifas dan karena factor berat badan yang berlebih (Dinkes DKI Jakarta 2023).

Infeksi luka pasca operasi caesar (SC) dapat mengakibatkan berbagai dampak serius bagi kesehatan pasien. Dampak langsungnya termasuk nyeri yang meningkat, kemerahan, dan pembengkakan di area luka, serta keluarnya nanah atau drainase abnormal. Selain itu, infeksi dapat memperlambat proses penyembuhan, menyebabkan pasien mengalami demam dan ketidaknyamanan yang berkepanjangan. Infeksi yang tidak diobati atau tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi lebih lanjut seperti penyebaran infeksi ke jaringan sekitar (selulitis) atau bahkan ke aliran darah (sepsis), yang memerlukan perawatan medis intensif. Dampak jangka panjangnya termasuk kemungkinan terjadinya hernia atau jaringan parut yang menempel, yang dapat memengaruhi fungsi dan penampilan area bekas operasi. Infeksi luka juga dapat memperpanjang masa pemulihan, memengaruhi kualitas hidup pasien, serta meningkatkan kebutuhan untuk perawatan tambahan atau operasi lanjutan (Fitriani, 2020).

Infeksi luka operasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk anemia, kekurangan energi kronik, dan indeks massa tubuh (IMT). Anemia, atau kekurangan sel darah merah yang sehat, dapat menghambat penyembuhan luka

dengan mengurangi suplai oksigen dan nutrisi yang diperlukan oleh jaringan untuk proses penyembuhan. Kekurangan energi kronik, yang sering kali disebabkan oleh asupan kalori dan nutrisi yang tidak memadai, juga berkontribusi pada penurunan sistem kekebalan tubuh dan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi. Selain itu, IMT yang tidak ideal, baik itu terlalu rendah atau terlalu tinggi, dapat memengaruhi penyembuhan luka. IMT yang rendah sering dikaitkan dengan kekurangan nutrisi, sedangkan IMT yang tinggi bisa meningkatkan risiko infeksi akibat penumpukan lemak dan gangguan metabolisme. Ketiga faktor ini bekerja secara sinergis untuk mempengaruhi risiko terjadinya infeksi luka operasi, menjadikannya penting untuk mengelola kondisi-kondisi tersebut secara efektif (Jannah, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor seperti anemia, kekurangan energi kronik, dan indeks massa tubuh (IMT) memiliki dampak signifikan terhadap risiko infeksi luka operasi. Studi oleh Voss *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa pasien dengan anemia memiliki risiko infeksi luka operasi yang lebih tinggi karena penurunan kemampuan tubuh untuk memperbaiki jaringan dan mempertahankan respons imun yang efektif. Selain itu, penelitian oleh Smith *et al.* (2020) menemukan bahwa kekurangan energi kronik berkontribusi pada penurunan status gizi dan sistem kekebalan tubuh, yang mengakibatkan proses penyembuhan luka yang lebih lambat dan risiko infeksi yang lebih tinggi. Penelitian oleh Alavi *et al.* (2019) juga menunjukkan bahwa IMT ekstrem, baik terlalu rendah maupun terlalu tinggi, dapat memengaruhi hasil operasi; IMT rendah seringkali terkait dengan kekurangan nutrisi, sedangkan IMT tinggi dapat meningkatkan risiko komplikasi infeksi akibat gangguan metabolisme

dan peningkatan lemak tubuh yang dapat menghambat penyembuhan luka. Secara keseluruhan, bukti-bukti ini mendukung pentingnya pengelolaan faktor-faktor tersebut untuk mengurangi risiko infeksi luka pasca operasi.

Penatalaksanaan infeksi luka operasi melibatkan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi faktor-faktor risiko seperti anemia, kekurangan energi kronik, dan indeks massa tubuh (IMT). Pertama, anemia harus dikelola melalui identifikasi dan diagnosis awal, dengan terapi yang meliputi suplementasi zat besi, vitamin, atau transfusi darah jika diperlukan, untuk memastikan kadar hemoglobin yang optimal. Kekurangan energi kronik memerlukan evaluasi status gizi dan perencanaan diet yang kaya nutrisi untuk memperbaiki asupan kalori dan mendukung proses penyembuhan. Selain itu, pengelolaan IMT melibatkan penilaian dan penyesuaian diet bagi pasien dengan IMT rendah atau tinggi; pasien dengan IMT rendah memerlukan tambahan nutrisi, sementara mereka dengan IMT tinggi mungkin memerlukan manajemen berat badan untuk mengurangi risiko komplikasi. Perawatan luka harus melibatkan kebersihan yang ketat, pemantauan rutin untuk tanda-tanda infeksi, dan penggunaan antibiotik profilaksis jika diperlukan. Edukasi pasien mengenai perawatan luka dan dukungan psikososial juga penting untuk mengoptimalkan hasil klinis dan mempercepat pemulihan. Pendekatan terpadu ini membantu mengurangi risiko infeksi dan meningkatkan proses penyembuhan, serta kualitas hidup pasien secara keseluruhan (Jannah, 2020).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan juni 2024 di Rumah Sakit Kartini Jakarta Selatan didapatkan pada pasien dengan kasus infeksi luka operasi mayoritas mengalami anemia, kekurangan energi kronik

karena berkaitan dengan status gizi ibu serta dengan indeks massa tubuh yang tidak normal.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis faktor penyebab kejadian infeksi luka post operasi *sectio caesarea* pada ibu nifas di Rumah Sakit Kartini Jakarta Selatan Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis faktor penyebab kejadian infeksi luka post operasi *sectio caesarea* pada ibu nifas di Rumah Sakit Kartini Jakarta Selatan Tahun 2024”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui analisis faktor penyebab kejadian infeksi luka post operasi *sectio caesarea* pada ibu nifas di Rumah Sakit Kartini Jakarta Selatan Tahun 2024

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketahui distribusi frekuensi kejadian infeksi luka operasi *sectio caesare* pada ibu nifas di Rumah Sakit Kartini Jakarta Selatan Tahun 2024.
- 2) Diketahui distribusi frekuensi anemia pada ibu nifas di Rumah Sakit Kartini Jakarta Selatan Tahun 2024.
- 3) Diketahui distribusi frekuensi status gizi pada ibu nifas di Rumah Sakit Kartini Jakarta Selatan Tahun 2024.

- 4) Diketahui distribusi frekuensi berat badan pada ibu nifas di Rumah Sakit Kartini Jakarta Selatan Tahun 2024.
- 5) Diketahui hubungan anemia dengan kejadian infeksi luka post operasi *sectio caesarea* pada ibu nifas di Rumah Sakit Kartini Jakarta Selatan Tahun 2024.
- 6) Diketahui hubungan status gizi ibu dengan kejadian infeksi luka post operasi *sectio caesarea* pada ibu nifas di Rumah Sakit Kartini Jakarta Selatan Tahun 2024.
- 7) Diketahui hubungan berat badan dengan kejadian infeksi luka post operasi *sectio caesarea* pada ibu nifas di Rumah Sakit Kartini Jakarta Selatan Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu kebidanan khususnya pada ibu nifas post section caesarea

1.4.2 Manfaat Praktisi

1) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya ibu pasca persalinan Caesar untuk menambah wawasan mengenai penyembuhan luka operasi section Caesar sehingga tidak menimbulkan terjadinya infeksi.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sumber daya manusia khususnya tentang kebidanan dan memberikan dasar kajian bagi penelitian selanjutnya.

3) Bagi Instansi (Rumah Sakit)

Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka penyusunan kebijakan strategi dan Standart Operating Procedure (SOP) mempercepat penyembuhan luka pasca operasi section caesarea sehingga tidak menimbulkan terjadinya infeksi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini membahas tentang "Analisis Faktor Penyebab Kejadian Infeksi Luka Operasi Sectio Caesarea Pada Ibu Nifas di Rumah Sakit Kartini Jakarta Selatan Tahun 2024". Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jenis penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif* yang bersifat *analitik* dengan desain penelitian *case control*. Populasi adalah seluruh post SC sebanyak 1.500 orang dengan jumlah sampel dibagi menjadi 20 orang ibu yang mengalami infeksi luka operasi SC (kasus) dan 1.480 orang ibu yang tidak mengalami infeksi luka operasi SC (kontrol). Penelitian ini telah dilaksanakan bulan Juli 2023 - Juni 2024 di Rumah Sakit Kartini Jakarta Selatan Tahun 2024. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan melihat catatan rekam medik ibu, analisis data secara univariat dan bivariat serta dilakukan pengolahan data menggunakan uji *Chi-Square* dengan SPSS.